

**Pola Pembagian Kerja pada Keluarga Buruh Bangunan  
(Studi pada Buruh Bangunan di Kawasan Citraland Surabaya)**

**Dwi Ramadhania**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.  
[dwi.17040564015@mhs.unesa.ac.id](mailto:dwi.17040564015@mhs.unesa.ac.id)

**Diyah Utami**

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.  
[diyahutami@unesa.ac.id](mailto:diyahutami@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Konstruksi sosial yang diterima oleh masyarakat menempatkan perempuan dalam sektor domestik sedangkan laki-laki dalam sektor publik. Hal tersebut berbeda dalam keluarga buruh bangunan dengan istri yang bekerja sebagai buruh bangunan. Keluarga dengan istri pekerja tentu memiliki pembagian peran yang berbeda antara suami dan istri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang melatarbelangi istri bekerja sebagai buruh bangunan, pola pembagian kerja antara suami istri dalam sektor domestik dan publik, serta proses pengambilan keputusan dan pemegang kontrol dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan perspektif *nurture* untuk menganalisis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan kawasan Citraland Surabaya. Subyek penelitian ini adalah pasangan suami istri yang bekerja dalam satu proyek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan faktor ekonomi yang melatarbelakangi istri bekerja yaitu peningkatan kebutuhan pasca memiliki anak, untuk membayar hutang, dan penghasilan suami yang rendah. Sedangkan faktor non ekonomi yaitu menjaga keharmonisan rumah tangga, merawat suami, dan kebutuhan tambahan tenaga kerja. Terdapat pembagian kerja pada sektor domestik dan melibatkan suami dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci dan memasak. Sedangkan pembagian kerja pada sektor publik juga melibatkan istri dalam pekerjaan yang berat seperti mengangkat batu bata dan mengayak pasir. Proses pengambilan keputusan melibatkan kedua pihak antara suami dan istri dalam proses diskusi. Selain itu, terdapat pembagian secara adil untuk memegang kontrol atas kekayaan yang dimiliki.

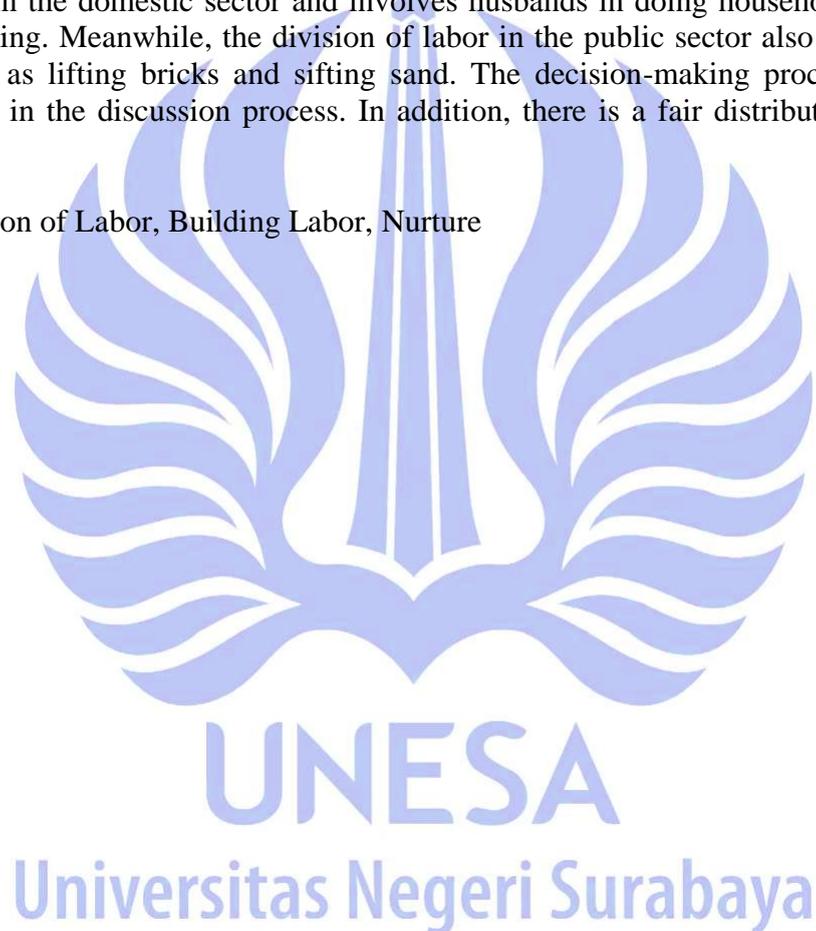
**Kata Kunci:** Pembagian Kerja, Buruh Bangunan, *Nurture*

  
**UNESA**  
Universitas Negeri Surabaya

### **Abstract**

The social construction that is accepted by society places women in the domestic sector while men in the public sector. This is different in the families of construction workers and their wives who work as construction workers. Families with working wives certainly have a different division of roles between husband and wife. This study aims to determine the factors underlying the wife working as construction workers, the pattern of division of labor between husband and wife in the domestic and public sectors, as well as the decision-making process and control holders in the family. This study uses qualitative methods and nurture perspectives to analyze. Data collection was carried out by observation, interviews, and documentation. The location in this study was conducted in the Citraland Surabaya area. The subject of this research is a married couple who work in a project. The results of this study indicate the economic factors behind the wife's work, namely the increased need for having children, to pay debts, and the low income of the husband. Meanwhile, non-economic factors are maintaining household harmony, caring for husbands, and the need for additional labor. There is a division of labor in the domestic sector and involves husbands in doing household chores such as washing and cooking. Meanwhile, the division of labor in the public sector also involves wives in heavy work such as lifting bricks and sifting sand. The decision-making process involves both husband and wife in the discussion process. In addition, there is a fair distribution to control the property owned.

**Keywords:** Division of Labor, Building Labor, Nurture



## PENDAHULUAN

Pernikahan menjadikan setiap individu mempunyai sebuah peran baru dalam kehidupan sosial. Perempuan yang sudah menikah tentu mempunyai peran sebagai istri sedangkan laki-laki mempunyai peran sebagai suami. Dasar perbedaan peran yang dimiliki tidak hanya berdasarkan jenis kelamin dan seksual saja. Namun, pembagian peran antara suami dan istri juga berhubungan dengan sektor publik dan domestik (Dewi 2017). Pekerjaan di sektor publik berhubungan dengan pekerjaan yang menghasilkan upah atau nafkah. Sedangkan pekerjaan sektor domestik berhubungan dengan pekerjaan mengurus rumah dan anak. Perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki juga telah ada sejak zaman purba, penggambaran laki-laki berperan untuk berburu dan mengumpulkan makanan sedangkan perempuan bertugas meramu makanan. Gambaran tersebut menunjukkan peran perempuan identik bekerja pada sektor domestik sedangkan untuk laki-laki bekerja pada sektor publik telah berlangsung sejak zaman nenek moyang terdahulu.

Negara Indonesia telah menetapkan suami berperan sebagai kepala keluarga dan istri berperan sebagai ibu rumah tangga dalam UU nomor 1 tahun 1974 pasal 31 ayat 3. Sedangkan kewajiban suami untuk melindungi istri dan kewajiban istri untuk mengatur rumah tangga dengan baik terdapat pada pasal 34 (Perkawinan 2020). Peraturan perundang-undangan tersebut sekaligus mempertegas bahwa peran istri dalam keluarga pada sektor domestik hal tersebut tentu menandakan bias gender. Peran istri yang cenderung pada sektor

domestik seperti mengurus kebersihan rumah, merawat anak, dan mengurus masalah keuangan dapat mengakibatkan perempuan dianggap sebagai individu yang tidak produktif. Sebab tenaga yang dikeluarkan tidak menghasilkan upah atau imbalan sebagaimana jika istri bekerja di sektor publik.

Praktik bias gender tentu berhubungan dengan budaya masyarakat yang condong pada budaya patriarki. Hal tersebut terlihat kecilnya kesempatan perempuan yang telah menikah untuk dapat bekerja pada sektor publik. Budaya patriarki dapat dilihat melalui struktur masyarakat Jawa yang secara turun temurun memosisikan peran laki-laki yang mendominasi dalam mengambil keputusan. Sedangkan, perempuan memiliki peran hanya sebagai pengelolaan keuangan dan mengasuh anak (Putri and Lestari 2015). Gambaran budaya patriarki dalam masyarakat Jawa tentu menjadi salah satu penyebab terjadinya tingkat diskriminasi perempuan. Posisi perempuan dalam pengambilan keputusan sangat dibatasi sebab dominasi laki-laki cukup tinggi dalam struktur budaya patriarki. Sehingga, perempuan selalu dianggap sebagai individu yang lemah dan tidak memiliki potensi untuk menjadi lebih produktif.

Peran perempuan yang dianggap lemah dalam keluarga dapat memicu terjadi diskriminasi pada hak perempuan. Diskriminasi dapat berwujud pada tindakan kekerasan yang dialami oleh perempuan dalam rumah tangga. Kasus kekerasan perempuan dan anak perempuan yang ditangani oleh komnas perempuan sepanjang tahun 2019 kerap terjadi. Peningkatan

kekerasan terhadap perempuan di Indonesia terjadi sebanyak 792% dalam kurun waktu 12 tahun, artinya meningkat hampir 8 kali lipat (Reporter 2020). Peningkatan tersebut dapat menunjukkan bahwa kondisi perempuan masih mengalami kehidupan yang tidak aman bahkan dalam lingkungan keluarga sekaligus. Kasus kekerasan dalam perempuan terus terjadi seiring dengan ketidakberdayaan perempuan dalam mengambil peran selain pada sektor domestik. Kontrol yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan terjadi sebab kuasa suami dalam pengambilan keputusan masih dominan.

Perkembangan zaman yang semakin maju menjadikan perempuan khususnya yang telah berkeluarga memiliki kesempatan untuk bekerja pada sektor publik. Menurut badan pusat statistik tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan lebih banyak dari laki-laki. Sebanyak 50,89 % atau setara dengan 5 dari 10 perempuan memiliki potensi untuk bekerja. Data Pekerja perempuan di Indonesia tahun 2017, lebih banyak perempuan yang memilih bekerja pada sektor informal seperti pedagang dan petani sebanyak 61,37 % dan sisanya bekerja di sektor formal seperti jasa, industri, dan lainnya adalah sebanyak 38,63% (Hakiki and Supriyanto 2018). Perempuan yang bekerja tentu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan atau tidak berhubungan dengan sesuatu yang berat. Walaupun bekerja di sektor informal sekaligus, perempuan lebih cenderung memilih pekerjaan yang aman bagi keselamatan dirinya. Namun, dari banyak perempuan pekerja sektor informal masih terdapat perempuan yang mampu bekerja sebagai buruh

bangunan yang cenderung berubangan dengan alat berat.

Pekerjaan buruh bangunan dikelompokkan menjadi 2, buruh bangunan kontrak dan buruh bangunan lepas. Perbedaan antara keduanya terletak pada aspek jaminan sosial dan kontrak yang jelas. Buruh bangunan kontrak memiliki jaminan sosial saat bekerja dan kontrak yang jelas. Sedangkan buruh bangunan lepas hanya bermodal kepercayaan dengan mandor, tidak memiliki jaminan sosial, serta upah yang telah ditentukan oleh satu pihak (Putri 2019). Perbedaan tersebut tentu memengaruhi kesejahteraan buruh bangunan utamanya buruh yang telah berkeluarga dan harus memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Perbedaan kedua buruh tersebut pada dasarnya terletak pada jaminan sosial yang seharusnya didapatkan bagi pekerja buruh bangunan utamanya pada buruh bangunan perempuan. Hal tersebut dikarenakan buruh bangunan perempuan mayoritas memiliki peran ganda sebagai istri yang dapat memengaruhi peran dalam keluarga.

Buruh bangunan perempuan tentunya memiliki peran ganda dalam keluarga sebagai istri dan sebagai pekerja. Proses pembagian peran perempuan dalam keluarga dapat menyebabkan ketidakseimbangan peran. Konflik pekerjaan keluarga (*work-family conflict*) dapat terjadi bila ketidakseimbangan peran terjadi secara terus menerus. Konflik tersebut juga memicu pemenuhan peran lainnya terganggu (Anita 2015). Seperti pada saat buruh perempuan harus menghabiskan separuh waktunya untuk bekerja akan menimbulkan gangguan

pada peran untuk mengurus rumah dan mengurus anak. Hal tersebut pada kenyataannya banyak terjadi dalam keluarga dengan istri yang bekerja. Konflik pekerjaan keluarga pada dasarnya berhubungan dengan pembagian kerja antara suami dan istri yang tidak seimbang. Konflik tersebut bisa saja terjadi pada keluarga buruh bangunan, dimana antara suami dan istri sama-sama bekerja disektor publik.

Pada observasi awal dilakukan oleh peneliti dan mendapatkan hasil bahwa perempuan yang bekerja mulai dari usia muda hingga ke lanjut usia. Perempuan pekerja buruh bangunan juga mengerjakan pekerjaan layaknya buruh bangunan lainnya seperti mengangkat campuran semen dan pasir, membantu pemasangan bata, dan sebagainya. Banyak ditemukan juga perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan ditempatkan dengan suami yang juga memiliki pekerjaan sama di satu proyek. Semakin tahun jumlah wanita yang bekerja menjadi buruh bangunan justru bertambah yang ditunjukkan melalui selalu terdapat pekerja wanita pada mayoritas proyek yang sedang dibangun di kawasan citraland. Hal ini menjadi menarik sebab peran wanita yang berkeluarga lebih menitikberatkan pada pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak. Namun, perempuan pekerja buruh bangunan justru mendapatkan peran ganda yang cukup berat sebab pekerjaan yang dilakukan lebih mengurus tenaga dan ditambah dengan pekerjaan rumah. Selain itu mayoritas perempuan memilih pekerjaan yang lebih mudah seperti yang ada di kawasan citraland, beberapa perempuan bekerja sebagai asisten rumah tangga atau buruh sapu jalanan. Hal tersebut tentu berbeda dengan

perempuan yang memilih bekerja sebagai buruh bangunan.

Melalui judul di atas, masalah yang diambil melalui perspektif suami mengenai pekerjaan istri yang juga menjadi buruh bangunan. Perlu ada penelitian mendalam mengenai pandangan suami ketika melihat istrinya bekerja berat dan harus membagi waktu untuk mengurus urusan rumah dan anak. Peran suami dan istri dalam pembagian kerja dikeluarga juga akan dibahas. Pembagian kerja yang dilakukan dengan mengkaji perspektif suami melihat istrinya yang bekerja sebagai buruh bangunan dan juga harus mengurus rumah tangga. Selain itu alasan yang mendasari suami memberi izin kepada istrinya untuk bekerja sebagai buruh bangunan juga dapat dikaji sebab mayoritas perempuan memilih pekerjaan pada sektor publik yang lebih mudah dan sederhana. Sedangkan pada penelitian ini istri yang bekerja justru memilih menjadi buruh bangunan yang identik dengan pekerjaan menggunakan alat-alat berat.

Penelitian sebelumnya juga berpicara mengenai kehidupan buruh bangunan. Penelitian dari Melda Sari (2018) mengenai cara bertahan hidup keluarga buruh bangunan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat tiga cara yang digunakan oleh keluarga buruh bangunan di Pasir Pangaraian untuk bertahan hidup. Cara aktif dengan mencari pekerjaan sampingan, cara pasif dengan menghemat pengeluaran, dan cara jaringan dengan meminjam uang (Sari 2018). Penelitian selanjutnya dari Dyah Purbasari dan Sri Lestari (2015) mengenai pembagian peran pada rumah tangga pasangan Jawa. Hasil penelitian

menunjukkan terdapat tiga area dalam pembagian peran yaitu pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan, pengasuhan anak. Pengambilan keputusan lebih didominasi oleh suami sedangkan istri mengolah keuangan dan mengasuh anak (Putri and Lestari 2015).

Kebaharuan yang ditampilkan penelitian ini berfokus pada pembagian kerja oleh keluarga buruh bangunan serta mengidentifikasi latar belakang istri bekerja sebagai buruh bangunan. Perspektif suami juga di tampilkan dalam memandang istri yang bekerja sebagai buruh bangunan yang tergolong sebagai pekerjaan kasar dengan risiko keselamatan yang rendah. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang muncul adalah bagaimana pola pembagian kerja pada keluarga buruh bangunan di Kawasan Citraland Surabaya?. Tujuan dari penelitian ini adalah 1). Mengetahui alasan istri bekerja sebagai buruh bangunan. 2). Mengidentifikasi pembagian kerja suami dan istri dalam keluarga buruh bangunan pada sektor publik dan domestik. 3). Menganalisis proses pengambilan keputusan dan pemegang kontrol dalam keluarga.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Pembagian Kerja pada Keluarga Buruh Bangunan dalam Perspektif *Nurture***

Pembagian kerja secara seksual dalam keluarga dapat dipandang secara sederhana melalui pembagian peran dari aspek biologis antara laki-laki dan perempuan. Masyarakat sampai saat ini masih banyak yang memiliki konstruksi sempit dalam hal pembagian peran suami dan istri dalam kehidupan rumah tangga. Kontruksi yang ada tidak jauh dari budaya patriaki yang mengakar kuat dalam kebudayaan

masyarakat. Seperti dalam kehidupan rumah tangga masyarakat Jawa. Pembagian peran yang terjadi masih menggambarkan otonomi suami yang lebih besar daripada istri. Peran laki-laki sebagai suami yang dapat bekerja di lingkungan publik dan memiliki hak lebih besar dalam proses pengambilan keputusan. Sedangkan perempuan sebagai istri yang lebih banyak berperan pada lingkungan domestik (Putri and Lestari 2015). Oleh karena itu, budaya patriaki dapat memengaruhi pembagian peran dalam keluarga.

Terdapat dua teori peran yang dapat menjelaskan mengenai konsep pembagian kerja dalam keluarga yaitu *nature* dan *nurture*. Pada teori *nature* perspektif bahwa peran laki-laki dan perempuan yang terjadi disebabkan oleh faktor biologis dan secara alamiah telah digariskan. Perbedaan yang dirasakan alami terjadi oleh teori *nature* mengakibatkan semakin terlihat perbedaan antara maskulin dan feminine. Sedangkan teori *nurture* melihat adanya perbedaan antara maskulin dan feminine bukan karena faktor biologis melainkan pengaruh dari sosio kultural dan tidak terjadi secara alamiah seperti yang dikatakan oleh teori *nature*. Kedua teori tersebut kemudian di kembangkan menjadi konsep keseimbangan yang disebut sebagai teori *equilibrium*. Teori *equilibrium* menjadi menengah dari kedua konsep tersebut yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan kerja sama yang terjalin secara harmonis antara laki-laki dan perempuan. Salah satu dari teori tersebut digunakan dalam melihat konsep pembagian kerja yang dilakukan oleh sebuah keluarga.

Pembahasan pembagian kerja dapat dikaji dengan menggunakan pemikiran John Stuart Mill mengenai teori *nurture*. Pandangan Mill dalam teori *nurture* menghasilkan fakta bahwa, kontruksi sosial

budaya dalam masyarakat menjadi faktor penting dalam membedakan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut berhubungan dengan tugas dan peran dalam kehidupan sehari-hari salah satunya dalam kehidupan keluarga. Akibat dari perbedaan tersebut adalah perempuan mengalami ketertinggalan dan kontribusi yang dihasilkan sering diabaikan baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bahkan Negara. Kontribusi sosial yang selanjutnya menempatkan perempuan dan laki-laki berada dalam perbedaan kelas. Laki-laki menempati kelas borjuis sedangkan perempuan sebagai proletar (Budiman 1985). Perbedaan kelas tersebut kemudian melahirkan diskriminasi perempuan, sebab perempuan dianggap hanya dapat bergantung ada laki-laki terutama setelah berkeluarga.

Proses pembagian peran dalam keluarga secara khusus dan masyarakat secara umum menurut teori *nurture* terjadi karena terdapat proses sosialisasi yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Sosialisasi yang sampai saat ini diterima oleh masyarakat adalah laki-laki bertugas mencari nafkah sedangkan perempuan bertugas mengurus rumah. Penganut teori *nurture* juga menjelaskan bahwa perempuan dapat dianggap kuat dari laki-laki tercipta melalui proses belajar dari lingkungannya (Nasukha 2017). Teori *nurture* digunakan dalam menjelaskan proses pembagian kerja yang terjadi dalam keluarga buruh bangunan. Pada sosialisasi yang diterima masyarakat perempuan bertugas mengurus rumah tangga, namun yang terjadi perempuan di keluarga buruh bangunan juga bekerja sebagai buruh bangunan. Hal tersebut menunjukkan perubahan pembagian kerja dapat terjadi melalui proses belajar yang diterima dari lingkungan. Lingkungan yang mendukung

istri untuk bekerja dapat merubah konstruksi sosial budaya yang ada.

Perspektif John Stuart Mill juga menekankan pada subordinasi perempuan yang sebenarnya berasal dari keterbatasan hukum dan adat. Hal tersebut kemudian mengakibatkan perempuan terhalang untuk masuk dalam lingkungan publik. Anggapan masyarakat terhadap perempuan yang memiliki intelektual yang rendah dan kemampuan fisik yang lemah dibanding laki-laki membuat perempuan tidak mampu menjalankan peran di lingkungan publik. Supaya persamaan antara laki-laki dan perempuan dapat tercapai, John Stuart Mill menyarankan agar tidak diberikan melalui persamaan pendidikan, melainkan diberikan peran dalam kegiatan ekonomi. Gambaran tersebut sekaligus menjelaskan bahwa setiap individu berhak untuk dapat meraih sesuatu yang diinginkan, syaratnya dengan tidak saling menghalangi usaha yang dijalankan (Nuruzzaman 2005). Oleh karena itu, perempuan dalam keluarga juga harus diberikan kesempatan dalam membangun perannya di lingkungan publik agar dapat berkontribusi dalam kegiatan ekonomi.

Analogi yang dapat dijelaskan antara teori *nurture* dengan pembagian kerja pada keluarga buruh bangunan antara suami dan istri adalah perbedaan konstruksi yang berasal dari proses sosialisasi lingkungan. Pada dasarnya istri yang juga bekerja sebagai buruh bangunan merupakan sebuah hal yang berbeda dari konstruksi sosial budaya yang sebelumnya telah tertanam pada masyarakat bahwa perempuan bertugas di sektor domestik saja atau hanya mengurus rumah. Hasil dari pengaruh lingkungan menjadikan perempuan yang berstatus istri dapat bekerja seperti laki-laki khususnya yang menjadi permasalahan disini menjadi buruh bangunan. Peran istri

pada aspek publik menggambarkan bentuk usaha untuk memiliki kesamaan turut andil dalam kegiatan ekonomi. Sehingga, hal tersebut dapat memengaruhi pembagian kerja yang diterjadi dalam keluarga, sebab istri yang seharusnya mengurus rumah juga harus bekerja menjadi buruh bangunan. Sehingga penelitian ini mencoba mengidentifikasi pola pembagian kerja pada pasangan suami istri yang bekerja sebagai buruh bangunan.

## **B. Buruh**

Terdapat banyak cara untuk memenuhi kebutuhan ekonomi salah satunya dengan mencari pekerjaan. Pada era modernisasi saat ini terbilang tidak mudah dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan minat. Pembangunan yang semakin maju membuka kesempatan untuk masyarakat dapat bekerja melalui posisi yang di tawarkan. Pekerjaan di sertor publik memang sejak dulu didominasi oleh laki-laki, namun saat ini perempuan juga menunjukkan kehadirannya untuk ikut bekerja di sektor publik. Hal tersebut membuat perebutan posisi dalam pekerjaan sering terjadi dan membuat banyak individu yang rela bekerja dengan upah minimum salah satunya menjadi buruh. Individu yang bekerja untuk orang lain dan memperoleh upah merupakan definisi singkat dari buruh (KBBI n.d.). Secara luas buruh dapat diartikan sebagai orang yang bekerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kehidupan sendiri dan masyarakat dengan mendapatkan upah sebagai imbalan. Terdapat berbagai macam jenis buruh yang ada di Indonesia seperti buruh yang bekerja berdasarkan waktu dan jenis kegiatan yang dilakukan. Contoh buruh yang bekerja berdasarkan waktu yaitu buruh harian dan buruh musiman. Sedangkan untuk buruh yang bekerja berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan

seperti buruh kasar, tani, tambang, dan buruh pabrik.

Berbagai macam jenis buruh yang ada, buruh bangunan termasuk pada kategori buruh kasar yang menggunakan tenaga fisik untuk mendapatkan upah atau imbalan dari pemberi kerja (mandor). Buruh bangunan termasuk profesi jasa yang dibanyak dibutuhkan saat ini. Hal tersebut terlihat banyaknya sektor pembangunan yang dilakukan baik oleh Negara dan swasta yang semakin meningkat. Pekerjaan buruh bangunan banyak dilakukan oleh individu yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan tidak memiliki keahlian khusus sehingga pekerjaan ini dianggap sebagai pilihan satu-satunya untuk bekerja sebab hanya mengandalkan tenaga. Pekerjaan buruh bangunan mayoritas dilakukan oleh laki-laki yang dalam konstruksi gender yang menyatakan bahwa laki-laki cenderung memiliki tenaga yang lebih besar dari perempuan, namun saat ini terdapat perempuan yang juga bekerja sebagai buruh bangunan. Faktor yang menyebabkan perempuan turut andil dalam pekerjaan menjadi buruh bangunan adalah faktor ekonomi, faktor pendidikan yang rendah, dan ditemukan teknologi baru untuk mengolah sawah sehingga tenaga perempuan terutama dalam bidang pertanian tidak banyak dibutuhkan (Qamaria et al. 2015).

Buruh bangunan termasuk pada kategori sektor informal, sebab menurut Muzumbar dalam konteks pasar tenaga kerja yang terfragmentasi, sektor informal termasuk pada sektor yang tidak mendapatkan proteksi, sedangkan sektor formal yang mendapatkan proteksi (Harianto and Legowo 2018). Begitu pula dengan pekerjaan buruh bangunan yang termasuk pekerjaan berat dan sering kali pekerjaanya tidak mendapatkan proteksi

yang layak terutama dari Negara. Ketidakadanya proteksi yang diberikan maka pekerja sektor informal tidak dikenakan pajak termasuk pada buruh bangunan. Sedangkan, bila merujuk pada Undang-Undang Ketenagakerjaan No 13 tahun 2003 Bab II Pasal 4, perihal perlindungan tenaga kerja atau buruh wajib diberikan dalam mewujudkan kesejahteraan bagi tenaga kerja dan keluarganya (RI DPR n.d.). Sehingga pentingnya proteksi yang diberikan baik bagi pekerja formal dan informal dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan buruh dan keluarganya.

### **C. Keluarga dalam Kajian Sosiologis**

Pada struktur masyarakat, lembaga yang paling dasar dan terkecil adalah keluarga. Keluarga tinggal dalam satu atap dan saling ketergantungan dan terdapat kepala keluarga serta beberapa individu lain. Keluarga juga dipahami sebagai kelompok primer dalam masyarakat yang memiliki jaringan interaksi secara interpersonal satu sama lain dan terikat dengan hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Kesatuan interaksi dan komunikasi juga terjadi dalam keluarga ketika semua anggota keluarga memainkan peran, seperti sebagai suami, istri, anak, maupun saudara. Proses interaksi yang terjadi dapat mempertahankan kebudayaan yang ada dalam keluarga (Wiratri 2018). Definisi diatas menunjukkan bahwa sebuah keluarga sebagai kelompok primer yang memiliki interaksi secara mendalam antar anggotanya dalam memainkan peran untuk mempertahankan kebudayaan yang telah disepakati bersama.

Lembaga sosial satu-satunya yang memiliki tanggung jawab untuk mengubah individu secara biologi menjadi individu sosiologis adalah keluarga. Melalui keluarga setiap individu dapat mempelajari

dan mengetahui peran atau tingkah laku yang dikehendaki, hal tersebut juga berhubungan dengan bentuk penyesuaian diri dengan lingkungan sosial. Bentuk penyesuaian diri tersebut dilakukan oleh anak yang mendapatkan pemahaman untuk berperilaku melalui Tindakan yang di contohkan oleh orang tua. Keluarga juga menjadi lembaga sosial yang relative permanen sebab hubungan yang begitu dekat terjalin antar anggotanya dan dalam ikatan emosional (Rustina 2014). Kedekatan tersebut disebabkan oleh hubungan darah dan pembiasaan yang dilakukan oleh keluarga dalam menjalankan perannya. Kedekatan yang terjalin tentu menjadi suatu hal yang penting dalam keberlangsungan kehidupan keluarga yang baik.

Terdapat lima fungsi keluarga menurut Freidman yang diuraikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yaitu keluarga memiliki fungsi afektif, sosialisasi, reproduksi, ekonomi, dan pemelihara Kesehatan (RI 2017). Fungsi afektif dapat berupa pemberian kasih sayang oleh anggota keluarga dan sikap saling menghargai dalam keluarga. Fungsi ini digunakan untuk meningkatkan perkembangan individu dan psikosial anggota keluarga. Fungsi sosialisasi terdapat pada proses pemberian nilai dan norma yang dapat memengaruhi tingkah laku dan perkembangan kepribadian anggota keluarga. Fungsi sosialisasi biasanya diberikan oleh orang tua kepada anak. Fungsi reproduksi berguna untuk menghasilkan atau meneruskan generasi dengan tujuan menjaga keberlangsungan keluarga. Fungsi ekonomi menjadi fungsi yang penting dalam keluarga sebab berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pada anggota keluarga. Utamanya terletak pada kebutuhan primer yang harus

didapatkan oleh setiap individu seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Terakhir yaitu fungsi untuk pemelihara kesehatan yang bertujuan untuk menjaga Kesehatan keluarga. Hal tersebut digunakan agar setiap anggota keluarga dapat memiliki produktivitas yang tinggi untuk keberlangsungan kehidupan.

Lima fungsi keluarga tersebut seharusnya dilakukan dalam sebuah keluarga. Perempuan dan laki-laki yang telah menikah dan memiliki anak sudah dapat disebut sebagai keluarga dan menjalankan kelima fungsi tersebut untuk keberlangsungan keluarga. Kehidupan yang saling bergantung satu sama lain mengakibatkan masing-masing anggota keluarga memiliki peran dan menjalankan fungsinya. Bila fungsi dalam keluarga dapat berjalan dengan baik dan seimbang maka konflik dalam keluarga dapat dihindari sehingga kehidupan dalam keluarga dapat terjalin dengan baik.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis gender. Penelitian kualitatif mengkaji fenomena melalui proses pengamatan langsung dan wawancara mendalam. Penelitian kualitatif sangat mengutamakan data secara deskriptif (Sugiyono 2011). Sedangkan perspektif gender digunakan untuk mengungkapkan dan memahami ketimpangan sosial akibat perbedaan gender baik pada ranah domestik maupun publik. Teori yang digunakan yaitu teori *Nurture*.

Lokasi penelitian berada di Kota Surabaya tepatnya pada Kawasan Citraland. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan termasuk Kawasan yang memiliki pembangunan dalam skala besar sehingga menjadi pusat perhatian

masyarakat untuk mendapatkan peluang pekerjaan salah satunya menjadi buruh bangunan. Subjek penelitian ditentukan menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria tertentu dan sesuai dengan data yang dicari. Adapun kriteria tersebut adalah:

1. Suami istri yang bekerja disatu proyek bangunan.
2. Suami istri yang menikah lebih dari 1 tahun.
3. Suami istri yang bekerja sebagai buruh bangunan lebih dari 1 tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, serta dokumentasi (Rahmat 2009). Observasi dilakukan di Kawasan tempat buruh bekerja untuk mengetahui pembagian kerja di ranah public sedangkan observasi juga dilakukan di rumah subyek penelitian untuk mengetahui pembagian kerja di ranah domestik. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan tentunya kegiatan wawancara dilakukan sesuai protocol Kesehatan di masa pandemi covid19. Wawancara virtual juga dilakukan untuk menambah informasi yang didapatkan. Sedangkan dokumentasi diambil berupa foto dan rekaman untuk kelengkapan data penelitian. Teknik analisis menggunakan analisis relasi gender dalam keluarga yang terbagi menjadi 3 yaitu:

1. Analisis pembagian kerja di keluarga berdasarkan gender.
2. Analisis proses pengambilan keputusan dalam keluarga.
3. Analisis kontrol sumber daya dalam keluarga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Alasan Istri Bekerja sebagai Buruh Bangunan

Saat ini figur perempuan yang telah menikah tidak hanya berpusat pada kegiatan domestik namun juga pada sektor publik. Beberapa faktor yang mendukung istri ikut bekerja salah satunya karena Pendidikan terakhir istri dan jumlah penghasilan suami yang tidak mencukupi kebutuhan dalam keluarga (Putu, Nilakusmawati, and Susilawati 2012). Namun, tidak hanya faktor ekonomi saja yang menjadi alasan istri ikut bekerja. Pendidikan yang rendah dan ditemukannya teknologi baru dalam pertanian juga mendorong peran perempuan untuk bergeser mencari pekerjaan yang lain (Qamaria et al. 2015). Pada temuan data memaparkan pekerjaan istri sebagai buruh bangunan pada proyek yang sama dengan suami. Subyek istri merupakan pekerja di wilayah citraland Surabaya.

Perempuan yang memutuskan untuk ikut bekerja biasanya memilih pekerjaan pada sektor formal yang lebih aman bagi keselamatan perempuan. Namun, sektor formal juga dianggap dipertanyakan dianggap tidak selalu menjadi tujuan dari migrasi. Sektor formal memiliki daya tampung yang lebih sedikit daripada sektor informal seperti pekerjaan buruh bangunan. Masyarakat desa juga melakukan migrasi dengan memiliki kesadaran atas kemampuannya (Sadewo 2015). Sesuai dengan hasil penelitian ini yang menganggap istri buruh bangunan lebih memilih pekerjaan informal karena tidak memiliki kemampuan untuk bekerja formal. Hal tersebut ditunjukkan dengan latar pendidikan yang dimiliki maksimal pada tingkat SMP. Tujuh subyek menjelaskan bahwa tidak memiliki keterampilan lain selain bekerja sebagai

buruh bangunan.

Hasil temuan data menunjukkan, seluruh subyek juga pernah mendapatkan banyak tawaran pekerjaan lain seperti menjadi asisten rumah tangga namun tetap memilih pekerjaan sebagai buruh bangunan walaupun dengan risiko bahaya tinggi. Terdapat enam subyek berasal dari luar Surabaya. Artinya, enam subyek merantau ke Surabaya untuk menjadi buruh bangunan dan bekerja satu proyek dengan suami. Jarak tersebut yang membuat mayoritas subyek memutuskan tetap bekerja walaupun telah berstatus sebagai istri. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghemat pengeluaran untuk pulang kampung. Intensitas pulang kampung lebih jarang dikarenakan istri dapat tinggal satu rumah dengan suami.

Pekerja buruh bangunan pada penelitian ini mayoritas merupakan masyarakat migrasi. Mobilitas buruh bangunan di Surabaya adalah *nglaju*, migrasi sirkuler dan permanen. Mobilitas yang bersifat *nglaju* adalah frekuensi kembali ke daerah asal berhubungan dengan jarak tempat bekerja (Sadewo 2015). Buruh bangunan dengan status kawin lebih tinggi intensitas untuk kembali ke tempat tinggal. Berbeda dengan status yang tidak kawin dan janda/duda memiliki intensitas yang lebih sedikit. Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan data yang menjelaskan bahwa suami cenderung lebih sering kembali ke daerah asal untuk bertemu dengan istri dan anak. Sedangkan bila istri ikut bekerja menjadi buruh bangunan dapat mengurangi biaya dan ongkos untuk kembali ke daerah asal.

Berdasarkan temuan data terdapat lima subyek istri mendapat ajakan dari saudara dan teman sedangkan satu subyek bekerja sebagai buruh bangunan atas dasar keinginan diri sendiri. Oleh sebab itu, Lima

subyek tersebut dengan mudah bekerja sebagai buruh bangunan karena mayoritas bertemu dengan suaminya di proyek yang sama. Kesepakatan untuk tetap bekerja setelah menikah lebih mudah di dapatkan oleh lima subyek tersebut karena suami sebelumnya telah mengetahui pekerjaan subyek. Seluruh subyek istri memiliki latar belakang sebagai perempuan pekerja. Pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh istri yaitu sebagai buruh tani dan asisten rumah tangga.

Penghasilan suami yang rendah menyebabkan istri ikut terlibat dalam pekerjaan sektor publik. Seluruh subyek istri menjelaskan bahwa mereka bekerja karena kebutuhan rumah tangga yang semakin meningkat. Hasil temuan data dari subyek yang diwawancarai terdapat tiga subyek yang baru saja memiliki anak dan mendorong subyek untuk tetap bekerja sebagai buruh bangunan agar dapat memenuhi kebutuhan. Ketiga subyek tersebut turut ikut merantau bersama suami ke Surabaya untuk bekerja. Terdapat satu subyek yang menjelaskan bahwa hutang yang dimiliki tidak bisa dibayar bila bekerja sebagai buruh tani sehingga memutuskan untuk ikut suami bekerja di Surabaya. Penghasilan yang didapatkan jauh lebih besar ketika bekerja sebagai buruh bangunan di Surabaya.

Hasil temuan data juga menunjukkan terdapat faktor non ekonomi yaitu kebutuhan tenaga kerja tambahan di proyek, menemani suami di Surabaya, untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, dan agar tidak jauh dari keluarga. Tujuh subyek dari temuan data menjelaskan bahwa dengan bekerja sebagai buruh bangunan bersama suami, mereka bisa lebih dekat dan menjaga keharmonisan karena intensitas bertemu yang lebih banyak. Berbeda ketika istri harus tinggal

terpisah di kampung halamannya memiliki intensitas bertemu dan komunikasi yang lebih sedikit. Sehingga sulit menjaga keharmonisan rumah tangga karena tinggal berbeda dengan suami yang sedang merantau

**Tabel 1 Faktor Pendorong Istri Bekerja sebagai Buruh Bangunan**

Nama	Lama Bekerja	Faktor Pendorong
Novi	8 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ingin tinggal jauh dengan suami.</li> <li>• Ajakan Suami karena membutuhkan karyawan.</li> </ul>
Rani	5 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti orang tua dan agar bisa dekat dengan keluarga.</li> <li>• Agar bisa membantu membiayai sekolah adik.</li> </ul>
Lina	3 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agar dapat menjaga keharmonisan rumah tangga dengan suami.</li> <li>• Merawat suami selama tinggal merantau.</li> </ul>
Supina	5 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Untuk membayar hutang akibat gagal panen.</li> <li>• Ajakan dari saudara.</li> </ul>
Eli	5 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ajakan dari saudara.</li> <li>• Agar selalu dekat dengan suami.</li> <li>• Untuk membiayai kebutuhan anak.</li> </ul>
Sumarlik	8 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Agar bisa membiayai anaknya dari pernikahan sebelumnya.</li> <li>• Menjaga keharmonisan rumah tangga.</li> </ul>
Wati	2 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ingin selalu dekat dengan suami.</li> <li>• Merawat suami.</li> <li>• Menghemat biaya untuk pulang kampung.</li> </ul>

Faktor non ekonomi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pekerjaan sebagai buruh bangunan juga disebabkan oleh kemajuan pembangunan, yang ada di Indonesia khususnya di Surabaya. Selain itu, intensitas pertemuan yang jarang membuat istri memutuskan untuk ikut bekerja dengan suami agar keharmonisan keluarga tetap terjaga dan dapat merawat suami setelah bekerja. Banyak pekerjaan lain yang ditawarkan sesuai dengan tingkat pendidikannya namun subyek istri tetap

memilih menjadi buruh bangunan. Walaupun faktor ekonomi tetap menjadi faktor utama namun tanpa disadari terdapat faktor non ekonomi yang berperan cukup besar dalam melihat banyaknya keterlibatan istri dalam proyek bangunan sesuai dengan hasil temuan data.

### **B. Pembagian Kerja pada Sektor Domestik dan Publik dalam Keluarga Buruh Bangunan**

Pembagian peran antara laki-laki dan perempuan telah terjadi sejak dulu. Konstruksi mengenai perempuan yang berperan dalam sektor domestik masih melekat di zaman modern saat ini. Salah satu yang mendasari perempuan memiliki fungsi rumah yaitu hanya sosok perempuan yang mampu melahirkan. Hal tersebut selanjutnya membuat perempuan harus mengandung, melahirkan dan mengasuh anak (Budiman 1985). Sehingga perempuan dianggap lebih baik bekerja dalam lingkungan rumah tangga yang disebut sebagai sektor domestik. Hal tersebut mengakibatkan beban perempuan lebih besar bila ditambah dengan pekerjaan sektor publik. Sedangkan, keluarga dengan pandangan egaliter dapat meminimalisir pembagian peran berdasarkan gender, sehingga dengan mudah dapat melakukan negoisasi dan pembagian tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga (Anwar 2014). Negoisasi peran selanjutnya dapat memicu keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga.

Berdasarkan hasil temuan data pada tujuh subyek suami istri buruh bangunan, terjadi pembagian kerja dalam sektor domestik. Tujuh subyek istri yang bekerja sebagai buruh bangunan melakukan tugas rumah tangga disamping pekerjaan di luar rumah. Hal tersebut dilakukan pada waktu sebelum berangkat kerja dan juga sepulang kerja. Tugas yang umumnya dilakukan oleh

subyek yaitu memasak, mencuci baju, mencuci piring, dan setrika baju. Tujuh subyek istri menjelaskan bahwa dapat mengantur pekerjaan domestik dan publik dengan baik. Hal tersebut dikarenakan suami dari seluruh subyek memberikan dukungan sepenuhnya dengan posisi subyek istri saat ini.

Hasil temuan data, terdapat empat subyek istri yang tidak mengasuh anaknya secara langsung saat merantau di Surabaya. Empat subyek menjelaskan bahwa anaknya berada di kampung halamannya bersama nenek atau saudara yang lain. Empat subyek tersebut mengetahui kondisi anaknya melalui telfon atau *videocall* setiap hari. Empat subyek tersebut juga telah memiliki jadwal untuk mengunjungi anaknya sehingga tetap mengetahui kondisi anaknya di kampung halamannya. Sedangkan dua subyek istri memiliki anak yang telah dewasa, namun tetap mengurus anaknya dengan memberikan sejumlah uang atau barang yang dibutuhkan.

Pada hasil temuan data seluruh subyek suami terlibat dalam kegiatan domestik untuk membantu istrinya. Keterlibatan suami pada pekerjaan rumah tangga dilakukan dengan mengerjakan pekerjaan yang tidak sulit dan ketika mengangkat barang berat. Kesadaran suami terhadap istrinya yang juga bekerja sebagai buruh bangunan membuat adanya simpati dari suami untuk membantu istrinya mengerjakan pekerjaan rumah tangga terjadi pada semua subyek yang ada. Secara umum pemahaman masyarakat tentang keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga masih dianggap tabu. Namun hal tersebut tidak terjadi dalam keluarga buruh bangunan. Suami juga turut terlibat dalam pekerjaan rumah tangga yang ada.

Hasil temuan data terdapat seluruh subyek suami membantu istrinya dalam

kegiatan mencuci baju dan mencuci piring. Sedangkan untuk kegiatan memasak hanya dilakukan oleh empat subyek suami. Kegiatan memasak yang dimaksud yaitu dalam kegiatan memotong sayuran atau membersihkan ikan. Terdapat subyek suami juga mengerjakan pekerjaan menyapu dan menjemur baju. Walaupun beberapa kesulitan sering dialami seperti pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemauan istri, namun suami tetap membantu istri agar meringankan beban istri. Keterlibatan suami dikarenakan sebelum istri turut merantau, suami sudah lebih dulu melaksanaknakan pekerjaan domestik seorang diri. Hasil temuan data tersebut juga menunjukkan konstruksi peran domestik hanya dilakukan oleh perempuan, tidak terjadi pada mayoritas keluarga buruh bangunan.

Perspektif *Nurture* menjadi teori yang membedakan laki-laki dan perempuan tidak hanya faktor biologi melainkan karena hasil konstruksi budaya sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda (Aldanto and Dkk. 2015). Konstruksi masyarakat yang menempatkan peran istri pada sektor domestik akan berubah seiring dengan hasil konstruksi budaya dalam setiap masyarakat. Tuntutan peran istri dalam sektor publik pada keluarga buruh bangunan mendorong keterlibatan suami dalam sektor domestik. Sesuai dengan hasil temuan data, adanya keterlibatan suami dalam sektor domestik tidak hanya dalam satu pekerjaan rumah saja. Banyak pekerjaan sektor domestik atau pekerjaan rumah yang dikerjakan oleh suami. Separuh waktu istri yang harus dibagi untuk bekerja sebagai buruh bangunan, membuat suami ikut terlibat membantu pekerjaan domestik.

**Tabel 2 Pembagian Kerja Sektor Domestik Keluarga Buruh Bangunan**

Nama Istri	Pekerjaan Domestik yang dilakukan	Nama Suami	Pekerjaan Domestik yang Dilakukan
Novi	Memasak, mencuci, setrika baju	Yusuf	Mencuci piring, menyapu, memotong sayuran
Rani	Memasak, mencuci baju dan piring	Didin	Menjemur pakaian
Lina	Memasak, mencuci baju dan piring, menyapu	Ruki	Mencuci piring
Supina	Memasak untuk buruh lainnya, mencuci baju dan piring	Ngadi	Memasak dan mencuci baju
Eli	Memasak, mencuci baju dan piring	Alfa	Menyapu dan mencuci baju
Sumarlik	Memasak, mencuci baju, dan menyapu rumah	Khoirul	Memasak dan mencuci baju
Wati	Memasak dan mencuci baju	Eko	Memasak dan mencuci baju

Kehidupan sebagai keluarga merantau juga dimaknai dengan adanya Kerjasama dalam pekerjaan rumah tangga yang dilakukan oleh suami istri buruh bangunan. Separuh waktu dalam sehari yang dihabiskan di tempat bekerja juga membuat suami merasa kasihan kepada istri bila mengerjakan pekerjaan rumah tanpa bantuan suami. Pada hasil temuan data juga diketahui perspektif istri menilai penting atau tidak keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga. Pada hasil temuan data, seluruh subyek istri menilai bahwa penting bagi suami untuk terlibat dalam pekerjaan rumah tangga. Hal tersebut karena bila suami tidak terlibat maka pekerjaan rumah tangga lebih banyak karena waktu istri juga digunakan untuk bekerja sebagai buruh bangunan. Adanya pembagian tugas pada sektor domestik juga menunjukkan Kerjasama antara suami istri buruh bangunan yang berjalan dengan baik

Pekerjaan sektor publik berhubungan

dengan pekerjaan mencari nafkah. Masyarakat tradisional masih beranggapan bahwa peran laki-laki yang berkuasa atas sektor publik sedangkan wanita hanya dapat bekerja di sektor domestik. Selain itu, anggapan bahwa secara fisik perempuan lebih lemah daripada laki-laki membuat kesempatan perempuan untuk lebih menjadi lebih produktif semakin kecil. Kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam pekerjaan semakin mengecil karena perempuan dianggap kurang bisa memimpin dan hanya mengutamakan perasaan sehingga tidak bisa mengambil keputusan dengan bijak (Tuwu 2018). Kesempatan untuk bekerja semakin kecil saat perempuan telah berstatus sebagai istri, tujuan wanita hanya seakan-akan hanya menikah dan membentuk keluarga. Waktu yang dihabiskan dalam urusan rumah tangga dan anak.

Seiring dengan perkembangan zaman menuju modernisasi, membuat kiprah perempuan turut terlihat lebih produktif. Banyak perempuan yang sudah menikah untuk ikut andil dalam pekerjaan sektor publik. Salah satunya yang terjadi dalam keluarga buruh bangunan. Figur istri yang turut bekerja sebagai buruh bangunan bersama suami tentu mematahkan anggapan bahwa perempuan dianggap sebagai individu yang tidak produktif. Pada mulanya perempuan hanya terlibat dalam sektor pertanian, namun seiring dengan perkembangan teknologi selanjutnya menggeser peran perempuan dalam sektor pertanian. Hal tersebut kemudian membuat kaum perempuan mencari peluang lapangan kerja yang lebih luas.

Pada hasil temuan data terdapat tujuh subyek suami istri yang bekerja satu profesi sebagai buruh bangunan. Seluruh subyek suami yang bekerja sebagai buruh bangunan diantara 5 sampai 30 tahun. Sedangkan

subyek istri yang memiliki profesi yang sama bekerja sebagai buruh bangunan antara 2 hingga 8 tahun. Hasil temuan data terdapat pembagian kerja yang terjadi saat seluruh subyek menjalankan pekerjaan sebagai buruh bangunan dalam proyek yang sama. Status dan peran sebagai suami dan istri seketika tidak terlihat saat seluruh subyek menjalankan profesi sebagai buruh bangunan. Pekerjaan berat yang biasanya hanya dapat dilakukan oleh laki-laki, dapat pula dilakukan oleh perempuan dalam pekerjaan sebagai buruh bangunan.

Hasil temuan pada subyek suami terdapat beberapa macam tugas yang dikerjakan selama berprofesi sebagai buruh bangunan. Terdapat dua subyek suami yang memiliki tugas sebagai tukang cat. Sedangkan lima subyek lainnya memiliki tugas sebagai kuli yang diperlukan sejak awal proyek dilaksanakan. Tugas yang dilakukan oleh lima subyek suami lainnya yaitu memasang batu bata, mengecor rumah, merakit besi, dan juga memasang plafon. Perbedaan tugas yang dilakukan oleh buruh bangunan juga disebabkan karena buruh bangunan termasuk pada sektor informal yang tidak memiliki pembagian tugas yang jelas.

Gaji yang diterima oleh buruh bangunan diberikan selama satu minggu kerja yang biasanya diterima setiap hari sabtu. Hasil temuan data terdapat lima subyek suami yang mendapatkan upah kurang lebih Rp. 700.000 per minggu. Sedangkan dua subyek suami lainnya menerima upah kurang lebih Rp. 500.000 per minggu. Bila upah yang diterima diakumulasikan dalam satu bulan maka subyek suami menerima upah dibawah upah minimum yang diterapkan di Surabaya. Oleh sebab itu, pekerja buruh bangunan dikategorikan sebagai buruh kasar karena hanya mendapatkan upah sesuai yang diterapkan

oleh mandor tanpa ada tambahan tunjangan lain.

Kesulitan yang dialami juga berbeda-beda sebab karakteristik proyek yang dijalankan oleh buruh bangunan juga berbeda. Kesulitan yang dialami oleh kelima subyek suami tersebut antara lain kesalahan saat memasang barang, kesulitan menyesuaikan dengan kemauan pemilik rumah, tenaga yang berkurang banyak saat kegiatan mengecor, hingga cedera kaki yang dialami. Hasil temuan data, terdapat empat subyek suami yang pernah mengalami konflik bersama istrinya saat bekerja. Konflik yang terjadi juga bermacam-macam, selain itu konflik tersebut juga tidak berhubungan dengan masalah rumah tangga. Sehingga konflik tersebut murni karena masalah pekerjaan. Konflik yang dialami oleh empat subyek suami tersebut seperti tidak cocok dengan pekerjaan istri yang kurang rapi, keinginan untuk pindah proyek, hingga masalah hutang karena upah telah diberikan.

Tugas yang dilakukan oleh istri pada sektor publik berbeda dengan suami. Tuganya tersebut mayoritas ditentukan oleh mandor. Hasil temuan data, tugas yang dilakukan oleh istri saat bekerja sebagai buruh bangunan didominasi untuk mengangkat barang seperti batu bata, pasir, hingga adonan semen. Terdapat dua subyek yang bekerja sebagai tukang cat sehingga tugas yang dikerjakan oleh kedua subyek istri tersebut tidak jauh berbeda dengan suaminya yaitu mengamplas tembok, menggosok tembok dengan cat, dan memplamir tembok. Perbedaan yang ada yaitu istri tidak ditugaskan untuk memasang kapolding dan tugas tersebut dilaksanakan oleh suami. Sedangkan lima subyek lainnya memiliki tugas yaitu mengayak pasir, mengangkat batu bata, merakit besi, dan membawakan adonan

semen ke buruh lainnya.

Hasil temuan data juga menunjukkan terdapat upah yang berbeda dengan buruh laki-laki. Upah yang diterima oleh subyek istri kurang lebih Rp. 500.000 setiap minggu. Upah tersebut cenderung lebih rendah dari buruh laki-laki sebab pekerjaan yang dilakukan oleh buruh perempuan dianggap lebih ringan bila dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu, tenaga kerja buruh perempuan termasuk tenaga kerja tambahan yang bisa saja diganti oleh laki-laki. Terdapat lima subyek istri yang mengalami kesulitan saat bekerja sebagai buruh bangunan. Kesulitan yang pernah dialami oleh kelima subyek tersebut yaitu kesulitan saat memasang kapolding, mencampur cat, kesulitan saat harus menaiki tangga, dan juga kelelahan yang dialami saat bekerja. Selain itu, cedera yang dialami oleh subyek istri yaitu benturan dengan alat berat, tertusuk paku atau benda tajam lainnya, cedera punggung, hingga cedera kaki karena keseleo.

Perbedaan konstruksi sosial dalam sebuah masyarakat menyebabkan perbedaan tolak ukur pada atribut maskulin dan feminin antar budaya (Khuza'i 2012). Perspektif John Stuart Mill mengenai subordinasi perempuan berasal dari keterbatasan hukum dan adat. Hal tersebut menyebabkan terhalangnya perempuan untuk masuk dalam lingkungan publik. Persamaan antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat tidak hanya melalui persamaan Pendidikan, melainkan persamaan dalam memainkan peran pada kegiatan ekonomi (Nuruzzaman 2005). Hal tersebut dapat dibuktikan pada keluarga buruh bangunan dengan istri yang juga berprofesi sebagai buruh bangunan. Keterlibatan istri untuk bekerja sebagai buruh bangunan dapat mengubah anggapan bahwa perempuan memiliki fisik yang lebih lemah daripada

laki-laki. Sehingga perempuan dapat pula terlibat dalam kegiatan ekonomi dan menghasilkan upah.

**Tabel 3 Pembagian Kerja Sektor Publik Keluarga Buruh Bangunan**

Nama Suami	Tugas Sektor Publik yang Dikerjakan	Nama Istri	Tugas Sektor Publik yang dikerjakan
Yusuf	Mengecat tembok, mengamplas tembok, memplamir tembok, memasang kapolding	Novi	Mengamplas tembok, menggosok tembok dengan cat, memplamir tembok
Didin	Mengecat tembok, memplamir tembok, memasang kapolding	Rani	Mengamplas tembok, menggosok tembok dengan cat, memplamir tembok
Ruki	Mengangkut batu bata, memasang batu bata, mengaduk semen dan pasir	Lina	Mengayak pasir, membawa adonan semen dan pasir
Ngadi	Mengecor, memasang batu bata, memasang plafon	Supina	Mengangkat adonan semen, merakit besi, membersihkan rumah yang hampir selesai
Alfa	Memasang batu bata, mengecor rumah	Eli	Mengangkat batu bata, mengangkat adonan semen, mengayak pasir
Khoirul	Memasang batu bata, merakit besi, mengecor rumah	Sumarlik	Membersihkan barang yang tidak dipakai, mengayak pasir
Eko	Memasang batu bata, memasang besi, mengangkat pasir	Wati	Mengayak pasir, mengangkat adonan semen dan pasir, mengangkat batu bata

### C. Proses Pengambilan Keputusan dan Pemegang Kontrol dalam Keluarga Buruh Bangunan

Peran suami sebagai kepala keluarga selalu identik dalam sikapnya untuk memimpin keluarga. salah satunya dalam pengambilan keputusan saat terjadi sebuah masalah. Dominasi laki-laki yang masih tinggi disebabkan karena konstruksi masyarakat terhadap budaya patriarki masih berlangsung. Peran perempuan sebagai istri dianggap sebagai pendukung atas keputusan yang dibuat oleh suami. Mayoritas istri akan diberikan wewenang untuk pengambilan keputusan mencakup pemenuhan kebutuhan pokok, Pendidikan anak, dan pemenuhan kebutuhan Kesehatan (Kusmayadi 2017). Hal tersebut masih banyak dilakukan oleh masyarakat bila berkeluarga.

Hasil temuan data seluruh subyek penelitian menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan dalam keluarga dilakukan dengan cara diskusi antara suami dan istri. Diskusi dilakukan baik secara langsung maupun melalui telfon. Pengambilan keputusan dilakukan ketika terdapat masalah seperti terkait urusan rumah tangga, terkait anak, dan masalah lain diluar urusan rumah tangga. Pada hasil temuan data, sebanyak empat subyek suami yang hanya berfokus pada masalah di luar sektor domestik dan anak. Sehingga peran keempat suami tersebut pasif dalam urusan domestik dan anak. Empat subyek tersebut mempercayakan urusan domestik dan anak kepada istri namun tetap dalam pengawasan suami, sebab istri dianggap lebih paham urusan domestik dan anak. Sedangkan tiga subyek suami terlibat untuk memberikan saran atau masukan kepada istri terkait sektor domestik dan anak.

Peran istri dalam pengambilan keputusan juga banyak dilakukan oleh istri buruh bangunan. Intensitas waktu untuk bekerja tidak memengaruhi keikutsertaan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Hasil temuan data menunjukkan subyek istri ikut terlibat aktif dalam memberikan saran dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Terdapat empat subyek istri yang terlibat dalam memberikan saran pada masalah di luar sektor domestik. Hal tersebut menunjukkan diskusi pengambilan keputusan dapat aktif bila istri juga turut berperan dalam proses pengambilan keputusan tidak hanya pada masalah terkait sektor domestik. Namun seluruh subyek istri mendominasi dalam pengambilan keputusan terkait masalah rumah tangga dan anak. Hal tersebut tentu terlihat wajar sebab subyek istri yang memahami kondisi atau masalah yang terjadi pada sektor domestik dan anak.

**Tabel 4 Peran Suami dan istri dalam Proses Pengambilan Keputusan**

Nama suami dan istri	Peran Istri dalam Pengambilan Keputusan	Peran Suami dalam Pengambilan Keputusan
Yusuf dan Novi	Memberi saran masalah di luar sektor domestik. Mengambil keputusan terkait masalah domestik dan anak.	Memberi saran masalah anak. Mengambil keputusan masalah di luar sektor domestik.
Didin dan Rani	Memberi saran masalah di luar sektor domestik. Mengambil keputusan masalah sektor domestik.	Mengambil keputusan masalah di luar sektor domestik.
Ruki dan Lina	Mengambil keputusan masalah sektor domestik dan anak.	Mengambil keputusan masalah di luar sektor domestik.
Ngadi dan Supina	Memberi saran masalah di luar sektor domestik. Mengambil keputusan masalah sektor domestik dan anak.	Memberi saran masalah sektor domestik dan anak. Mengambil keputusan masalah di luar sektor domestik.
Alfa dan Eli	Memberi saran masalah di luar sektor domestik. Mengambil keputusan masalah sektor domestik dan anak.	Memberi saran masalah sektor domestik. Mengambil keputusan masalah di luar sektor domestik dan anak.
Khoirul dan Sumarlik	Mengambil keputusan masalah sektor domestik dan anak.	Mengambil keputusan masalah di luar sektor domestik.
Eko dan Wati	Memberi saran masalah di luar sektor domestik. Mengambil keputusan masalah sektor domestik dan anak.	Mengambil keputusan masalah di luar sektor domestik.

Proses pengambilan keputusan dalam keluarga buruh bangunan dapat dikatakan seimbang antara peran suami dan peran istri. Pada hasil temuan data mayoritas subyek suami turut terlibat dalam pengambilan keputusan pada sektor domestik dan anak. Beberapa subyek suami yang tidak menunjukkan perannya dalam pengambilan keputusan sektor domestik, namun tetap memberikan pengawasan kepada istri. Begitu pula dengan peran istri yang mayoritas terlibat dalam pengambilan keputusan di luar sektor domestik. Diskusi yang berjalan baik terjalin dalam keluarga buruh bangunan disebabkan karena intensitas pertemuan suami dan istri yang sering terjadi. Pengambilan keputusan bisa dilakukan tidak hanya di rumah melainkan di tempat bekerja karena subyek istri yang bekerja satu proyek dengan subyek suami.

Peran suami identik untuk bekerja pada

sektor publik. Pekerjaan pada sektor publik dapat menghasilkan upah dan kekayaan material lainnya. Pengumpulan kekayaan materi ini dapat membuat dengan mudahnya pihak laki-laki menguasai kekayaan yang dimiliki dalam sebuah keluarga. Pengambilan kekuasaan ini sebenarnya dapat terjadi jauh sebelum laki-laki sadar bahwa kekayaan material memberikan kekuasaan, karena laki-laki telah menguasai alat-alat produksi dalam sektor publik (Budiman 1985). Sedangkan istri tetap diberikan aset dalam mengontrol keuangan namun peran suami tetap menjadi pengawas keuangan dalam keluarga. pengelolaan keuangan menjadi tugas istri dikarenakan kebutuhan pokok rumah tangga juga menjadi bagian dari tugas istri.

Pada hasil temuan data menunjukkan terdapat tiga pasangan yang menerapkan aturan khusus yang diterapkan dari suami kepada istrinya. Ketiga aturan khusus tersebut yaitu mengenai larangan lembur untuk subyek istri, membagi waktu antara pekerjaan di proyek dengan pekerjaan rumah tangga, dan aturan penyimpanan uang yang dilakukan oleh istrinya. Sedangkan hasil temuan data tidak menunjukkan peran istri untuk memberikan aturan kepada suami. Aturan yang ada diterapkan secara lisan dari subyek suami kepada subyek istri. Sehingga tidak terdapat sanksi khusus bila melanggar.

Pemegang kontrol dalam keluarga tidak hanya berhubungan dengan aturan khusus yang diterapkan antara suami dan istri. Namun pemegang kontrol dalam keluarga juga berhubungan pengelolaan keuangan dan pemegang kuasa atas kekayaan yang dimiliki keluarga buruh bangunan. Peran istri yang selalu ditempatkan pada sektor domestik seperti mengurus rumah, anak, dan masalah pengelolaan uang menjadi hal yang biasa

terjadi dalam lingkungan keluarga. Sama halnya dengan hasil temuan data, terdapat dominasi peran istri dalam dalam pengelolaan keuangan. Terdapat enam istri yang berperan dalam mengatur keuangan pada keluarga buruh bangunan. Sedangkan terdapat satu subyek suami yang mengatur masalah keuangan sehingga istri diberi jatah untuk belanja kebutuhan rumah tangga.

Hasil temuan data terkait pemegang kuasa atas kekayaan sangat beragam. Pemegang kuasa tidak hanya dilakukan oleh pihak suami saja melainkan juga terdapat beberapa subyek yang membagi dua atas kekayaan yang dimiliki dengan istri. Terdapat empat subyek pasangan yang membagi dua atas kekayaan yang dimiliki. Pembagian tersebut dilakukan secara adil sebab faktor istri yang bekerja menjadi salah satu alasan untuk istri memiliki kuasa atas kekayaan dalam keluarga. Selain dibagi dua, terdapat dua subyek yang menjelaskan bahwa kekayaan yang dimiliki saat ini juga diperuntukkan untuk anak. Sehingga beberapa harta yang dimiliki ditunjukkan untuk anak dikemudian hari. Hasil temuan data juga menunjukkan bahwa terdapat dua subyek istri yang memiliki kuasa penuh atas kekayaan. Selain itu, hanya terdapat satu subyek suami yang memegang kuasa penuh atas kekayaan keluarga.

**Tabel 5 Kontrol Sumber Daya dalam Keluarga Buruh Bangunan**

<b>Nama Suami dan Istri</b>	<b>Pengelolaan Keuangan</b>	<b>Pemegang Kuasa atas Kekayaan</b>
Yusuf dan Novi	Keuangan diatur oleh istri	Dibagi dua antara suami istri.
Didin dan Rani	Keuangan diatur oleh istri	Atas nama istri
Ruki dan Lina	Keuangan diatur oleh suami	Atas nama suami
Ngadi dan Supina	Keuangan diatur oleh istri	Dibagi dua antara suami istri. Sisanya untuk anak.
Alfa dan Eli	Keuangan diatur oleh istri	Dibagi dua antara suami istri.
Khoirul dan Sumarlik	Keuangan diatur oleh istri	Atas nama istri
Eko dan Wati	Keuangan diatur oleh istri dengan pengawasan suami	Atas nama anak. Sisanya dibagi dua antara suami istri.

## **PENUTUP SIMPULAN**

Faktor ekonomi yang melatarbelakangi yaitu peningkatan kebutuhan pasca memiliki anak, untuk membayar hutang akibat gagal panen, dan penghasilan suami yang tidak mencukupi kebutuhan. Sedangkan faktor non ekonomi yaitu untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, agar bisa merawat suami secara langsung, menghemat ongkos pulang kampung dan kebutuhan tambahan tenaga kerja di proyek.

Terdapat pembagian kerja yang terjadi pada tujuh subyek pasangan suami istri buruh bangunan. Pembagian kerja tersebut meliputi sektor domestik dan publik. Hasil temuan data menunjukkan tujuh subyek suami turut terlibat dalam pekerjaan domestik seperti memasak dan mencuci. Sedangkan tujuh subyek istri tetap mengerjakan pekerjaan domestik disamping peran lainnya sebagai perempuan pekerja. Hasil temuan data juga menunjukkan tujuh subyek istri

mendapatkan peran pada sektor publik yaitu tugas sebagai buruh bangunan. Tugas yang dikerjakan umumnya mengecat tembok, mengangkat batu bata, mengayak pasir, dan mengangkat adonan semen.

Proses pengambilan keputusan dalam keluarga buruh bangunan dilakukan dengan cara diskusi antara suami dan istri. Istri mendominasi pengambilan keputusan dalam aspek rumah tangga dan urusan anak, sedangkan suami mengambil keputusan terkait di luar urusan domestik. Namun, istri turut terlibat dalam pengambilan keputusan terkait urusan di luar sektor domestik begitupula sebaliknya. Sedangkan terkait pemegang kontrol dalam keluarga tidak memusatkan pada figur suami sebagai kepala keluarga. Istri diberikan wewenang untuk mengelola keuangan dan kuasa atas aset kakayaan dibagi dua dengan suami.

#### SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka peneliti menyusun saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah atau instansi terkait, sebaiknya memberikan wadah bagi istri pekerja buruh bangunan untuk meningkatkan keterampilan lain. Selain itu, memberikan jaminan sosial kepada pekerja sektor informal khususnya buruh bangunan.
2. Bagi masyarakat, sebaiknya setiap keluarga membagi peran dalam sektor domestik dan publik secara seimbang agar meminimalisir terjadinya konflik.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat mengembangkan penelitian mengenai pola pembagian kerja dalam keluarga menggunakan teori gender atau feminis lain seperti teori feminis marxis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aldanto, Rudi, and Dkk. 2015. "Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa." *Equilibrium Pendidikan Sosiologi* IV(1):1–10.
- Anita, Rahmawaty. 2015. "Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir : Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga." *Palastren* 8(1):1–34.
- Anwar, Hilwa. 2014. "Hubungan Antara Otonomi Kerja, Orientasi Peran Gender Keluarga, Keseimbangan Kerja-Keluarga Dengan Kepuasan Kerja Dan Kepuasan Keluarga Pada Perempuan Yang Berperan Ganda." *Intuisi (Jurnal Ilmiah Psikologi)* 6(2):61–67.
- Budiman, ARIEF. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dewi, Prilly Paradnya. 2017. "Pembagian Kerja Dalam Keluarga Petani Tembakau Pada Musim Kemarau Di Dusun Tattat , Desa Patarongan ,." *Universitas Airlangga* 1–9.
- Hakiki, Gaib, and Sugeng Supriyanto. 2018. *Profil Perempuan Indonesia 2018*. edited by N. D. Sahrizal. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Harianto, Sugeng, and Martinus Legowo. 2018. *Sosiologi Perkotaan*. Surabaya: Unesa University Press.
- KBBI. n.d. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)." Retrieved (<https://kbbi.web.id/buruh>).
- Khuza'i, Moh. 2012. "Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature Dan Nurture." *Kalimah* 11(1):102.
- Kusmayadi, Rudy Catur Rohman. 2017. "Proses Pengambilan Keputusan Dalam Keluarga (Studi Mengenai Pekerja Wanita Dalam Industri Pengolahan Tembakau Pr. Tali Jagaddi Desa Gondowangi Kecamatan Wagir Kabupaten Malang)." *Gender Equality: International Journal of Child and*

- Gender Studies* 3(1):1–10.
- Nasukha, Reda Adi. 2017. “Pembagian Kerja Secara Seksual Di Pertambangan Pasir Dan Batu (Sirtu) Sungai Pabelan Kabupaten Magelang.” Universitas Negeri Semarang.
- Nuruzzaman, M. 2005. *Kiai Husein Membela Perempuan*. 1st ed. edited by N. K. Ridwan. Yogyakarta: PT LKis Printing Cemerlang.
- Perkawinan, UU. 2020. “Hukum.Unsrat.Ac.Id/Uu/Uu\_1\_74.Htm 1/14.” (1):1–14.
- Putri, Auzi Febia. 2019. “Resiliensi Buruh Bangunan Upah Rendah Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Jombang.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning, and Sri Lestari. 2015. “Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa.” *Jurnal Penelitian Humaniora* 16(1):72–85.
- Putu, Desak, Eka Nilakusmawati, and Made Susilawati. 2012. “Studi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Bekerja Di Kota Denpasar.” *Piramida* 8(1):26–31.
- Qamaria, Rezki Suci, Asniar Khumas, Muhammad Nur, and Hidayat Nurdin. 2015. “Psychological Well-Being Perempuan Buruh Bangunan.” *Doctoral Dissertation* 978–79.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. “Penelitian Kualitatif.” *Journal Equilibrium* 5 No. 9:1–8.
- Reporter. 2020. “Siaran Pers Dan Lembar Fakta Komnas Perempuan: Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020.” *Komnas Perempuan*. Retrieved (<https://www.komnasperempuan.go.id/read-news-siaran-pers-dan-lembar-fakta-komnas-perempuan-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2020>).
- RI DPR. n.d. “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 2003 TENTANG KETENAGAKERJAAN.” *DPR RI*. Retrieved (<http://www.dpr.go.id/dokjdih/document/uu/196.pdf>).
- RI, Kementerian Kesehatan. 2017. “Program Indonesia Sehat Dengan Pendekatan Keluarga.” Retrieved (<http://pispk.kemkes.go.id/id/program-pispk/konsep-keluarga/>).
- Rustina. 2014. “Keluarga Dalam Kajian Sosiologi.” *Jurnal Musawa IAIN Palu* 6 no 2:287–322.
- Sadewo, FX Sri. 2015. *Masalah-Masalah Kemiskinan Di Surabaya*. edited by M. Legowo.
- Sari, Melda. 2018. “Cara Bertahan Hidup Keluarga Buruh Bangunan (Studi Kasus Di Kelurahan Pasir Pengaraian.” *Jom Fisip* 5:1–14.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tuwu, Darmin. 2018. “Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik.” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13(1):63.
- Wiratri, Amorisa. 2018. “Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting the Concept of Family in Indonesian Society).” *Jurnal Kependudukan Indonesia* 13(1):15–26.